

Diterima : February 01, 2021
Disetujui : February 05, 2021
Diterbitkan: February 24, 2021

**Conference on Management, Business,
Innovation, Education and Social Science**
<https://journal.uib.ac.id/index.php/combrates>

Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45

Muhammad Taufik¹, Muliana²

Email korespondensi : 1742099.muliana@uib.edu

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Internasional Batam, Kota Batam, Indonesia

²Program Studi Akuntansi, Universitas Internasional Batam, Kota Batam, Indonesia

Abstrak

Studi ini menginvestigasi apakah perusahaan mengalami *financial distress* dan implikasinya terhadap *tax avoidance*. Teknik regresi menggunakan data panel dimana sampel adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Studi ini mendemonstrasikan bahwa perusahaan di indeks LQ45 melakukan *tax avoidance*—namun perusahaan tidak mengalami *financial distress* sehingga tidak memberi implikasi terhadap *tax avoidance*. Tidak terduga dan dihipotesiskan, ukuran dan leverage perusahaan mendorong perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*. Identiknya penelitian ini adalah memberi bukti *financial distress* yang berhasil dihindari tidak menjamin perusahaan tidak melakukan *tax avoidance*.

Kata Kunci:

Tax Avoidance, Financial Distress, LQ45, ukuran perusahaan, leverage perusahaan.

Pendahuluan

Bagi perusahaan, pajak adalah beban yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat mengurangi keuntungan atau laba (profit) perusahaan, sehingga perusahaan melakukan salah satu upaya untuk tidak membayar pajak dengan cara melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut Nur (2010), penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan dengan menghindari pengenaan pajak lewat berbagai jenis transaksi yang bukan objek pajak. Menurut (Rohatgi, 2006) penghindaran pajak dapat disebut legal dan illegal tergantung kegiatan transaksinya. Dikatakan legal apabila memiliki tujuan yang baik untuk perusahaan, tidak melanggar hukum hanya memanfaatkan celah hukum, tidak memanipulasi laporan keuangan termasuk transaksi-transaksi keuangan. Sebaliknya, jika melakukan hal yang bertolak belakang dari yang diuraikan, maka disebut *illegal tax avoidance*. Penyebab perusahaan melakukan penghindaran pajak tidak hanya untuk memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan. Ada penyebab lain yang mungkin dapat menyebabkan perusahaan melakukan penghindaran pajak, salah satunya pengaruh kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kesulitan keuangan terjadi jika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangan perusahaan (hutang) dengan tepat waktu yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan atau likuidasi perusahaan (Darsono & Ashari, 2005). Perusahaan yang

mengalami kesulitan keuangan berpotensi memanipulasi kebijakan akuntansi guna meningkatkan pendapatan operasional untuk mengurangi pengeluaran dalam membayar hutang. Jika perusahaan agresif dalam hal kebijakan akuntansi, ada kemungkinan juga agresif dalam ketentuan perencanaan pajak mereka (Frank, Lynch & Rego, 2009). Laba bersih yang diperoleh perusahaan akan berkurang karena harus membayar pajak kepada negara. Oleh karena itu, perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi pembayaran pajak kepada negara. Jika perusahaan di Indonesia banyak yang melakukan praktik *tax avoidance*, maka akan berpengaruh besar terhadap penerimaan pajak negara. Persentase pencapaian penerimaan pajak akan turun akibat perusahaan-perusahaan yang melakukan *tax avoidance* (Kurniasih & Ratna Sari, 2013).

Merujuk pada data Kemenkeu, berikut dilampirkan data realisasi penerimaan pajak dari tahun 2010-2019 dibawah ini,

Tabel 1
Realisasi Penerimaan Pajak

Tahun	Target Penerimaan Pajak (dalam triliun rupiah)	Realisasi Penerimaan Pajak (dalam triliun rupiah)	Persentase Realisasi
2010	661,5	569,02	86%
2011	763,67	742,74	97%
2012	885,03	853,83	96%
2013	995,2	921,4	93%
2014	1072,38	985,13	92%
2015	1294,25	1060,86	82%
2016	1355,2	1105,97	82%
2017	1283,57	1151,13	90%
2018	1424	1315	92%
2019	1157,56	801,16	69%

Sumber : Kemenkeu (2019)

Merujuk pada tabel 1.1, realisasi pajak di Indonesia sebesar 86% pada tahun 2010, dimana realisasi perpajakan hingga tahun 2014 mengalami peningkatan hingga 92%. Sebaliknya, setelah tahun 2014 hingga tahun 2019, realisasi perpajakan berfluktuasi dimana pada periode tsb realisasi perpajakan berada pada di level terendah yakni, 82% dan 69%. Dengan demikian, penelitian empiris untuk menginvestigasi determinan *tax avoidance* dibutuhkan.

Tinjauan Pustaka

Kesulitan keuangan merupakan tahap kemerosotan situasi keuangan perusahaan terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt and Platt, 2002). Suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan memiliki pilihan yang sedikit selain mengambil risiko yang lebih tinggi dan menjadi agresif akan pajak untuk menstabilkan keuangan perusahaan. Beban pajak merupakan beban terbesar bagi perusahaan karena dapat mengurangi laba. Oleh sebab itu, saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan menilai bahwa strategi untuk melakukan *tax avoidance* dinilai lebih efektif. Kesulitan keuangan diukur menggunakan metode *Springate*. jika nilai $Z < 0,862$ maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai

perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sedangkan jika nilai $Z > 0,862$ maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan atau dapat dikatakan sehat.

Umur perusahaan jika semakin lama perusahaan tersebut berdiri, maka akan semakin berpotensi untuk merubah kebijakan-kebijakan perusahaan, atau melakukan strategi dengan dapat tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Sedangkan perusahaan yang baru didirikan atau memiliki umur yang muda, lebih memiliki potensi untuk mengalami kegagalan dalam menjalani kebijakan atau strategi perusahaan karena harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan (Beasley, 1996). Umur perusahaan diukur sebagai usia perusahaan dalam tahun.

Semakin tinggi total asset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaannya. Menurut Richardson & Lanis (2007), perusahaan yang memiliki skala ukuran dari total aktiva yang besar, memiliki potensi untuk melakukan *tax avoidance*. Perusahaan besar memiliki superioritas ekonomi dan politik yang kuat dibandingkan perusahaan kecil dan oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mampu untuk memperkecil beban pajak yang harus di bayarkan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan log natural dari total asset

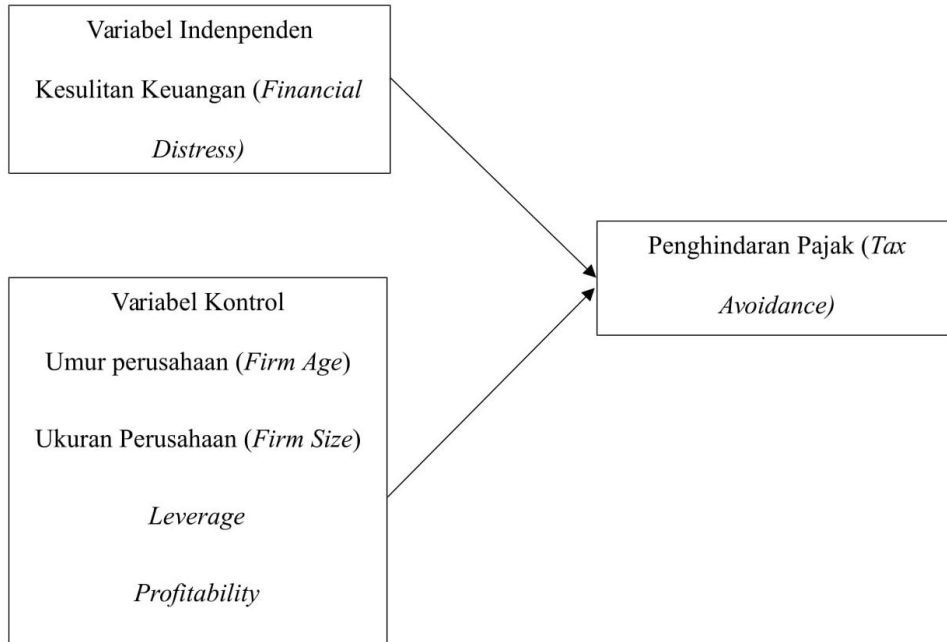
Leverage bertujuan untuk mengukur seberapa mampu sebuah perusahaan dalam menyelesaikan hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Rasio hutang yang tinggi, dapat diartikan *leverage* sebuah perusahaan juga tinggi. Namun semakin tinggi sebuah *leverage* maka perusahaan akan semakin tidak pasti untuk mendapatkan sebuah keuntungan, tetapi jika hutang tersebut digunakan secara bijak, maka akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan (Hanafi & Halim, 2007). Semakin tinggi *leverage* yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dinilai tidak mampu dalam mengatasi hutang perusahaan, baik itu hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Dan semakin kecil *leverage* yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dinilai mampu dalam mengatasi hutang-hutang perusahaan. Pengukuran *leverage* yang digunakan adalah metode *Long Term Debt to Equity Ratio*.

Profitabilitas merupakan indikator untuk mengukur keuangan kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk menilai perusahaan (Al-Matari et al., 2014). Profitabilitas menjadi daya tarik tersendiri bagi pemegang saham karena merupakan hasil yang diperoleh melalui upaya pengelolaan dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham, dan mencerminkan keuntungan yang menjadi hak pemegang saham (Jusriani & Rahardjo, 2013). Kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan atau menunjukkan efisiensi laba perusahaan (Kasmir, 2014). Semakin tinggi rasio *profitability* yang dihasilkan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dinilai produktif dalam mencari laba atau keuntungan. Dan sebaliknya, jika semakin rendah rasio *profitability* yang dihasilkan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dinilai tidak profuktif atau tidak efisien dalam mencari laba atau keuntungan. Pengukuran profitabilitas terbagi dalam beberapa jenis, tetapi dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas menggunakan jenis *return on assets* (ROA)

Model Hipotesis :

Dalam pengkajian ini, model yang digunakan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model Hipotesis



Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

H₂ : Umur perusahaan (*Firm Age*) berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

H₃ : Ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

H₄ : Profitabilitas (*Profitability*) berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

H₅ : *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan proses data-data yang berupa angka sebagai alat menganalisis dan melakukan kajian penelitian, terutama mengenai apa yang telah diteliti (Kasiram, 2008). Penelitian ini menggunakan data-data laporan keuangan di tahun-tahun sebelumnya yang berarti penelitian ini termasuk ke penelitian historis (*historical research*). Menurut Arikunto (1995), penelitian historis merupakan pemeriksaan atau mengupas dokumen, data, atau sumber lainnya yang berisikan informasi tentang masa lalu yang dilaksanakan secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga meneliti tentang hubungan sebab akibat antar variabel, yang dapat disebut kausal komparatif. Menurut Sukmadinata (2015), kausal komparatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat suatu variabel

dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui sumber-sumber atau data yang telah dikumpulkan.

Data penelitian ini menggunakan data indeks pasar saham LQ45 yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu tahun 2015 sampai tahun 2019. Metode pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Notoatmodjo (2010), *purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang berdasarkan kriteria tertentu atau ciri-ciri tertentu yang telah diketahui sebelumnya. Berikut kriteria yang harus dipenuhi dalam penelitian ini:

1. Memiliki laporan keuangan yang lengkap dalam kurun waktu tahun 2015-2019.
2. Terdaftar di indeks pasar saham LQ45 secara berturut-turut dalam kurun waktu tahun 2015-2019.
3. Informasi data keuangan yang memiliki data yang diperlukan dalam mengukur variable *tax avoidance*, *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Package for The Social Sciences (SPSS)* untuk menguji *outlier*. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis regresi panel. Aplikasi yang digunakan untuk menguji data penelitian ini adalah aplikasi *E-Views*. Analisis data yang akan diuji menggunakan aplikasi *E-Views* yaitu statistik deskriptif, uji regresi data panel, uji *chow*, uji *hausman*, uji *t*, dan uji F.

Pengujian statistik deskriptif berfungsi untuk menguji abstraksi hasil penelitian berdasarkan suatu sampel. Pengujian ini menggunakan satu variabel atau lebih tetapi bersifat mandiri atau tidak saling berhubungan atau tidak memiliki perbandingan. Statistik deskriptif juga berfungsi memperlihatkan keadaan, fakta, atau komplikasi. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dapat dijadikan informasi terhadap ukuran nilai (minimal, maksimal, mean, standar deviasi, median, dsb) variabel independen dan variabel kontrol yang berpengaruh pada variabel dependen (Hasan, 2008).

Uji *outlier* ini bertujuan untuk menghapus data-data yang menyimpang agar tidak mempengaruhi data yang lain. Uji *outlier* bisa dideteksi dengan cara mengukur dari nilai SDR (*Studentized Deleted Residual*). Acuan nilai SDR dalam penelitian ini adalah +1,960 sampai -1,960. Nilai yang melebihi dari acuan tersebut akan dihapus, dikarenakan tidak sesuai atau menyimpang dari nilai normal yang seharusnya (Winarno, 2015).

Regresi data panel digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk menentukan model yang terbaik dalam menggambarkan regresi data panel menggunakan dua teknik regresi panel. Teknik tersebut adalah uji *Chow* dan uji *Hausman*. Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model terbaik antara model *common effect* atau *fixed effect*. Sedangkan, Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect* atau *random effect*.

Uji koefisien determinasi (*R squared*) merupakan uji untuk mengukur kecocokan model, atau mengukur seberapa cocok model dalam menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin banyak variabel independen yang terlibat, maka R^2 semakin besar (Ghozali, 2012).

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan Sedangkan Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh segmental masing-masing variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI (Indeks Saham LQ45)	45 perusahaan
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	18 perusahaan
Perusahaan yang dijadikan sampel	27 perusahaan
Total data perusahaan	135 data
Total data observasi	135 data

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
TAVOID	135	-0.630977735	-0.013018142	-0.25180653957	0.099879403777
FAGE	135	17	124	55.01	26.734
FD	134	-0.058749472	16.189008130	1.96646157313	2.017547125530
FSIZE	135	12.02078469	32.45445562	19.5687757944	5.39160896581
LEV	135	0.88390	7.98980	3.0133163	1.64986544
ROA	135	-0.00699	0.45788	0.0958337	0.09924407
Valid N (listwise)	134				

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Pada tabel 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* (TAVOID) memiliki nilai minimum sebesar -0.6309, nilai maksimum -0.0130, dengan rata-rata -0.2518 dan standar deviasi sebesar 0.0998. *Financial distress* (FD), memiliki nilai minimum sebesar -0.058, nilai maksimum 16.189, dengan nilai rata-rata sebesar 1.966 dan standar deviasi sebesar 2.01. Umur perusahaan (FAGE), memiliki nilai minimum 17 tahun, nilai maksimum 124 tahun, dengan rata-rata 55 tahun dan standar deviasi 26.734. Ukuran perusahaan (FSIZE), memiliki nilai minimum sebesar 12.02, nilai maksimum 32.45, dengan nilai rata-rata sebesar 19.568, dan standar deviasi 5.39. *Leverage* (LEV), memiliki nilai minimum sebesar 0.883, nilai maksimum 7.98, dengan nilai rata-rata 3.01 dan standar deviasi 1.65. *Profitability* (ROA), memiliki nilai minimum sebesar -0.00699, nilai maksimum 0.45788, dengan rata-rata 0.0958, dan standar deviasi 0.0992.

Pengujian Hipotesis

Variabel Dependen: *Tax Avoidance*

Variabel	Koefisien	Prob.	Hasil	Kesimpulan
C	-0.664881	0.0000		
FD	0.007994	0.1415	?	Ditolak
FAGE	-0.003769	0.0735	?	Ditolak
FSIZE	0.017328	0.0027	+	Diterima
LEV	0.083827	0.0256	+	Diterima
ROA	0.134203	0.2504	?	Ditolak
Ket:	? :	Pengaruh tidak signifikan		
	+:	Pengaruh positif signifikan		
	- :	Pengaruh negatif signifikan		
	N/A:	<i>Non Available</i> (merupakan bukan hipotesis)		

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

Merujuk hasil penelitian pada tabel diatas, variabel *financial distress* (FD) memiliki nilai koefisien sebesar 0.007994 namun dengan nilai probabilitas sebesar 0.1415 yang lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* (FD) tidak berpengaruh signifikan, yang berarti hipotesis H₁ ditolak. Perusahaan yang mengalami *financial distress* (FD) akan selalu mengalami kerugian atau tidak mendapatkan laba atau pendapatan, sehingga perusahaan tidak mengambil keputusan untuk melakukan *tax avoidance*. Dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian akan mendapatkan kompensasi terlepas dari beban pajak, jadi perusahaan akan memilih untuk tidak melakukan *tax avoidance* (Khairani, 2019).

Variabel umur perusahaan (FAGE) memiliki nilai koefisien sebesar -0.003769 namun dengan nilai probabilitas sebesar 0.0735 yang lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan (FAGE) tidak berpengaruh signifikan yang berarti hipotesis H₂ ditolak. Dikarenakan, perusahaan yang memiliki umur yang lebih lama maupun yang baru tidak memiliki pengaruh terhadap penanganan perusahaan dalam menghadapi beban pajak.

Variabel ukuran perusahaan (FSIZE) memiliki nilai koefisien sebesar 0.017328 namun dengan nilai probabilitas sebesar 0.0027 yang lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (FSIZE) berpengaruh secara signifikan yang berarti hipotesis H₃ dapat diterima. Dikarenakan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang besar, maka perusahaan tsb akan melakukan manipulasi laba untuk mengecilkan beban pajak mereka dan kemudian, perusahaan yang besar memiliki kekuatan ekonomi dan politik yang sangat kuat sehingga mereka mampu untuk melakukan praktik-praktik yang menyimpang (Richardson & Lanis, 2007).

Variabel *profitability* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar 0.134203 namun dengan nilai probabilitas sebesar 0.2504 yang lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa *profitability* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan, yang berarti hipotesis H₄ ditolak. Dikarenakan, Perusahaan yang memiliki *profitability* yang tinggi, maka perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi sehingga beban pajak juga akan meningkat. Perusahaan yang menerima laba yang tinggi cenderung akan melakukan perencanaan pajak yang tertata dan baik sehingga tidak melakukan *tax avoidance* (Permata et al., 2018).

Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 0.083827 namun dengan nilai probabilitas sebesar 0.0256 yang lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan, yang berarti hipotesis H₅ dapat diterima. Semakin tinggi hutang sebuah perusahaan, maka biaya bunga yang harus dibayarkan juga semakin tinggi, namun akan mengurangi beban pajak yang akan dikeluarkan. Semakin tinggi hutang perusahaan, maka nilai *tax avoidance* (ETR) akan semakin rendah (Richardson et al., 2015). Semakin rendah nilai ETR maka semakin besar potensi perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*.

Uji F

<i>F-statistic</i>	<i>Prob(F-statistic)</i>
3.686162	0.003772

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *F-Statistic* menunjukkan sebesar 3.686162 dan probabilitas sebesar 0.003772. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-squared</i>
0.125867	0.091721

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

Dapat dilihat pada tabel diatas, nilai *adjusted R-squared* menunjukkan angka 0.091721 atau 9.17% yang dapat diartikan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 9.17%, sedangkan sisanya 90.83% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Kesimpulan:

1. Variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
2. Variabel umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*
3. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*
4. Variabel *profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*
5. Variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

Saran

1. Peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini disarankan untuk menggunakan teknik atau pengukuran *tax avoidance*, *financial distress* yang terbaru atau yang lebih akurat.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi *tax avoidance*
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan objek penelitian yang lain selain dari perusahaan yang terdaftar di indeks pasar saham LQ45 Bursa Efek Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Matari, E. M., Al-Swidi, A. K., & Fadzil, F. H. B. (2014). The Measurements of Firm Performance's Dimensions. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i1.4761>
- Jusriani, I. F., & Rahardjo, S. N. (2013). Analisis Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, Dan Kebijakan Manajerial TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, 2(2), 1–10.
- Khairani, S.-. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dimediasi Oleh Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 47–64. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.47-64>
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 10. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.171>
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003>
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44–53. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.09.015>
- Rohatgi, R. (2006). *Second Edition Volume I: Principles BASIC INTERNATIONAL TAXATION Second Edition Volume I: Principles BASIC INTERNATIONAL. I*, 467. <https://www.africataxjournal.com>
- Mary Margaret Frank, Luann J. Lynch, Sonja Olhoft Rego; Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review* 1 March 2009; 84 (2): 467–496. doi: <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Wing, Winarno Wahyu. "Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan SPSS edisi-4." (2015).